

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus

MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus adalah suatu lembaga kependidikan yang ada di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus berbasis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di bawah naungan Yayasan Ihya' Ulumuddin dan di bawah naungan LP. Ma'arif NU Kabupaten Kudus. MTs Tamrinut Thullab berdiri pada tahun 1991 M. atas prakarsa beberapa tokoh masyarakat Desa Undaan Lor beserta masyarakat, khususnya warga Jam'iyah NU yang telah bergotong royong mendirikan MTs Tamrinut Thullab di atas tanah wakaf.

Dengan bertambahnya usia dari tahun ke tahun, MTs Tamrinut Thullab yang saat ini di pimpin oleh Kepala Madrasah, yakni Bapak H. Rofiq Assohwi, S.Ag., M.Pd.I fokus membenahi beberapa aspek, baik fisik berupa sarana prasarana maupun kurikulum yang nantinya penting bagi kualitas pendidikan peserta didik.

Diantara tujuan dari berdirinya MTs Tamrinut Thullab, adalah agar para siswa lulusan dari MI/SD diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tersebut. Berdasarkan hal ini agar peserta didik dapat menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti luhur dan berakhlak mulia, percaya diri, berguna bagi nusa bangsa, cerdas, cermat, cakap. Sesuai dengan ketentuan yang ada pada tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan tumbuh kembangnya peserta didik, kegiatan dalam mengajar di MTs Tamrinut Thullab dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain, kuantitas tenaga pengajar MTs Tamrinut Thullab akan meningkat sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan kualitas tenaga pengajar bersifat profesional. Bisa dilihat dari sebagian besar mereka lulusan perguruan tinggi dan pondok pesantren. Untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik, seperti guru diwajibkan ikut melaksanakan kegiatan dalam pelatihan secara optimal.

- a. Visi dan Misi MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus
 - 1) Visi
“Unggul serta mampu menjunjung tinggi Harkat dan Martabat sebagai muslim Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan siap memasuki jenjang yang lebih tinggi”.
 - 2) Misi
 - a) Melaksanakan pembelajaran dan membimbing dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi
 - b) Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan membimbing secara optimal
 - c) Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlulsunnah Wal Jamaah
 - d) Meningkatkan kedisiplinan dan menumbuhkan penghayatan pengamalan islam, ajaran islam dengan keteladanan yang berakhlakul karimah
 - e) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.¹
- b. Letak Geografis
MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus adalah lembaga kependidikan yang menerapkan basis agama islam dan terletak di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dengan batasan wilayah secara geografis sebagai berikut.
 - 1) Sebelah Utara : Pemukiman Warga
 - 2) Sebelah Selatan : Jalan Kampung
 - 3) Sebelah Timur : Pemukiman Warga
 - 4) Sebelah Barat : Pemukiman Warga
 Lokasi gedung MTs Tamrinut Thullab terletak di desa Undaan Lor RT.2 RW.4 Gang 20 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah.

2. Analisis Data

Pada tahap analisis data terdapat beberapa tahap uji yang digunakan oleh peneliti, diantaranya uji validitas dan reliabel instrumen. Dengan adanya uji tersebut untuk mengetahui valid dan reliabel atau tidak pada instrumen

¹ Dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 8 September 2022

penelitian. Peneliti menggunakan 22 peserta didik dalam pengujian validitas dan reliabel instrumen. Pada tahap uji tidak hanya menggunakan uji validitas, uji reliabel, tetapi juga menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji determinasi koefisien dan uji F.

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat validnya dari instrumen angket kuesioner yang dipergunakan dalam pengumpulan data. Berdasarkan hasil instrumen yang valid berarti dapat digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Pada tahap penelitian ini, uji pertama yang digunakan adalah uji validitas konstruksi yang dilakukan dengan *expert judgment*.² Diantaranya validasi yang dilakukan berdasarkan pendapat para ahli bimbingan dan konseling. Validasi pada instrumen penelitian ini dilakukan dengan ahli bimbingan dan konseling yaitu dengan Ibu Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I dan Ibu Hj. Farida, S.Psi.,M.Si.

Pada tahap validasi ini dilakukan oleh ahli bimbingan dan konseling bertujuan untuk menyesuaikan isi pada kuesioner penelitian. Berdasarkan validasi yang dilakukan oleh para ahli berjumlah 30 kuesioner pernyataan, yang telah disesuaikan tetap menjadi 30 pernyataan. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli yang berjumlah 30 item, selanjutnya kuesioner diuji cobakan pada peserta didik kelas kontrol yaitu VIII B. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan metode korelasi *pearsion product moment* dengan bantuan SPSS versi 26 untuk mengetahui *rhitung*, kemudian mencari *rtabel* melalui tingkat derajat kebebasannya (*degree of freedom*) dengan rumus $df = (n - 2)$. Pada penelitian ini dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah responden ($n = 22$), maka diperoleh *rtabel* sebesar 0,432.³ Apabila *rhitung* lebih besar dari *rtabel* maka item tersebut dapat dikatakan valid. Hasil

² Saifuddin Azwar, 'Reliabilitas dan Validitas', (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018), 42.

³ Rahayu Kariadinata dkk, 'Dasar-Dasar Statistika Pendidikan', (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015), 339.

uji validitas dengan SPSS versi 26 tersaji dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1
Uji Validitas Instrumen Perilaku Terlambat

No. Item	r hitung	r tabel	Keputusan
1	-0,059	0,432	Tidak valid
2	0,559	0,432	Valid
3	0,555	0,432	Valid
4	0,464	0,432	Valid
5	0,512	0,432	Valid
6	0,476	0,432	Valid
7	0,576	0,432	Valid
8	0,483	0,432	Valid
9	0,452	0,432	Valid
10	0,437	0,432	Valid
11	0,480	0,432	Valid
12	-0,182	0,432	Tidak valid
13	0,687	0,432	Valid
14	0,489	0,432	Valid
15	0,571	0,432	Valid
16	0,444	0,432	Valid
17	-0,352	0,432	Tidak valid

18	0,606	0,432	Valid
19	-0,188	0,432	Tidak valid
20	0,551	0,432	Valid
21	0,515	0,432	Valid
22	0,684	0,432	Valid
23	0,645	0,432	Valid
24	0,498	0,432	Valid
25	0,539	0,432	Valid
26	0,452	0,432	Valid
27	0,468	0,432	Valid
28	-0,154	0,432	Tidak valid
29	0,653	0,432	Valid
30	0,531	0,432	Valid

Berdasarkan hasil dari u

Berdasarkan hasil dari uji validitas dengan menggunakan bantuan SPSS 26 dengan korelasi *product moment*, maka diperoleh hasil instrumen pada keterlambatan peserta didik dengan 30 item pernyataan dan diuji cobakan pada 22 responden bahwa 25 pernyataan dikatakan valid, dan 5 pernyataan dikatakan tidak valid sehingga dihapus sebagai item pernyataan instrumen.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah terjemahan dari kata *reliability*, yang memiliki arti uji pengukuran sehingga dapat mendapatkan hasil data dan tingkat reliabilitasnya tinggi sehingga dapat dikatakan pengukuran yang

reliabel. Terdapat beberapa kata lain dari reliabel, yaitu diantaranya konsistensi, keterandalan, kepercayaan, stabil, dan lainnya. Berdasarkan beberapa arti tersebut inti dari uji reliabel adalah hasil dari proses pengukuran yang dilakukan.⁴

Pada tahap uji reliabilitas, peneliti menggunakan bantuan SPSS 26 dengan uji statistik Cronbach's *Alpha*. Instrumen dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dapat dikatakan reliabel ketika nilai pada *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Adapun hasil dari uji reliabilitas instrumen menggunakan SPSS 26 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Output Uji Reliabilitas
Instrumen Perilaku Terlambat

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,890	25

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,890 yang memiliki makna hasil *Cronbach's Alpha* lebih besar dari hasil yang ditentukan yaitu 0,60. Dengan adanya hal tersebut diambil kesimpulan pada instrumen tersebut bersifat reliabel sehingga dapat digunakan sebagai alat penelitian.

c. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah uji yang dipergunakan sebagai uji untuk mengetahui apakah variabel instrumen berdistribusi normal. Pada penelitian ini Uji normalitas data yang digunakan menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikan 0,05. Uji normalitas *Shapiro Wilk* yaitu uji untuk mengetahui kenormalan data dengan digunakannya suatu prinsip yang membandingkan probabilitas kumulatif dari data empiris dengan berdistribusi normal.⁵ Pada penelitian tersebut terdapat hasil dari uji normalitas *Shapiro Wilk* data perilaku

⁴ Saifuddin Azwar, '*Reliabilitas dan Validitas*', (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018), 7.

⁵ Giovany dkk, '*Ragam Model Penelitian Dan Pengolahannya Dengan SPSS*', (Yogyakarta: Penerbit Andi & Wahana Komputer, 2017), 12.

terlambat peserta didik dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil Output Uji Normalitas
Instrumen Perilaku Terlambat

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnova				Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sign.	Statistic	Df	Sign.
Perilaku Terlambat	0,394	4		0,773	4	0,062
Teknik Punishment	0,386	4		0,764	4	0,052

a Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel tersebut dapat diambil kesimpulan dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 26 ditemukan angka signifikan pada perilaku terlambat yaitu $0,062 > 0,05$. Kemudian hasil dari angka signifikan pada pemberian teknik punishment yaitu $0,052 > 0,05$ lebih besar dari angka 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian tersebut berdistribusi normal.

d. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel antara independent variabel dan dependent variable mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian pada SPSS 26 dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Ketentuan lainnya adalah apabila nilai deviation from linearity lebih besar dari pada alpha (α) = 0,05 maka asumsi linearitas terpenuhi.⁶ Adapun data hasil dari uji linearitas dengan menggunakan *Test for Linearity* dapat terlihat melalui tabel output hasil berikut

⁶ Imelda Thein dkk, 'Pengaruh Lingkungan Kerja dan Komitmen Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka', Jurnal Inspirasi Ekonomi 3.3 (2021), 32-36.

Tabel 4.4
Hasil Output Uji Linieritas

ANOVA Table ^a							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Terlabmat * Teknik Punishment	Between Groups	(Combined)	393,500	2	196,750	393,500	0,036
		Linearity	393,136	1	393,136	786,273	0,023
		Defiation from Linearity	0,364	1	0,364	0,727	0,550
	Within Groups		0,500	1	0,500		
	Total		394,000	3			

Berdasarkan hasil tabel tersebut dapat dilihat bahwa uji linieritas memperoleh nilai F-hitung 0,727 dan nilai signifikan sebesar 0,550. Dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi data yang diperoleh adalah $0,550 > 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari data tersebut menunjukkan asumsi linier dan instrumen penelitian terpenuhi.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, pada koefisien determinasi dapat ditentukan berdasarkan nilai *adjust R square*. Perolehan nilai *adjust R square* dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5
Hasil Output Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,999 ^a	0,998	0,997	0,657

- a. Predictors: (Constant), Teknik Punishment
 b. Dependent Variabel : Perilaku Terlambat

Berdasarkan hasil output tabel koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,998 atau sebesar 99%. Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil dari 99% variabel independent dapat menjalankan variabel dependen konseling individu teknik *punishment* religius positif.

- c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan perbandingan hasil t hitung dengan t tabel dan tingkat signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika t hitung < t tabel maka H_0 ditolak, sedangkan jika t hitung > t tabel maka H_0 diterima.⁷ Didapatkan t tabel dari tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan cara $df = n - k = 4 - 2 = 2$, perolehan hasil dari r tabel yaitu 2,920. Berikut hasil perhitungan uji t dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

⁷ Juliansyah Noor, 'Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis Dan Karya Ilmiah', (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 265.

Tabel 4.6
Hasil Output Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	227,723	4,495		50,559	0,000
	Teknik Punishment (X)	2,114	0,070	0,999	30,173	0,001

a. Dependent Variable: Perilaku terlambat (Y)

Berdasarkan hasil output uji t (parsial) didapatkan variabel teknik punishment (X) dengan hasil t hitung $30,173 > 2,920$ dan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel teknik *punishment* religius positif (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku terlambat (Y).

d. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji variasi means dalam variabel penjelas secara bersama atau

simultan.⁸ Jadi pada intinya Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah dari variabel bebas terdapat pengaruh terhadap variabel terikat. Hal ini dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Output Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	393,136	1	393,136	910,421	,001 ^b
	Residual	0,864	1	0,432		
	Total	394,000	2			

- a. Dependent Variable: Perilaku terlambat
- b. Predictors: (Constant), Teknik punishment

Berdasarkan langkah dalam pengambilan keputusan hasil uji signifikansi simultan (F) pada taraf hasil signifikan F tabel adalah $0,01 < 0,05$ (5%) dan hasil F hitung adalah 910,421. Nilai F tabel diperhitungkan dengan df (N1)= $k-1(2-1=1)$, df (N2)= $n-k(4-1=3)$. Sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 10,13. Hasil dari perhitungan yang diperoleh F hitung yaitu 910,421 lebih besar dari F tabel yaitu 10,13. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari $910,421 > 10,13$ dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak, hal ini dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan.

H_a : Pengaruh layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif berpengaruh terhadap berkurangnya perilaku terlambat sekolah peserta didik di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

H_o : Pengaruh layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif tidak berpengaruh terhadap berkurangnya perilaku terlambat

⁸ Ita Rahmawati dkk, 'Pengaruh Motivasi, Persepsi Dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian HP Oppo', Jurnal Ilmiah Hospitality 10.1 (2021), 108. <<http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>>

sekolah peserta didik di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

B. Pembahasan

Pada bab pembahasan ini, peneliti akan menyampaikan beberapa hasil yang diperoleh pada penelitian. Pada penelitian ini terdapat 2 variabel, diantaranya variabel konseling individu teknik *punishment* religius positif (X) dengan variabel perilaku terlambat sebagai variabel (Y) di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Peneliti menggunakan instrumen dalam pengumpulan data yang berupa angket kuesioner yang siap digunakan pada penelitian. Tahap selanjutnya mengolah data jumlah hasil skor yang diperoleh dan mengelompokkan peserta didik. Proses pelaksanaan konseling individu teknik *punishment* religius positif diberikan kepada 4 anggota peserta didik laki-laki kelas VIII A di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Pemilihan anggota yang diberikan layanan konseling individu berdasarkan tingkat dari kebutuhan peserta didik yang diperoleh dari hasil pengisian angket kuesioner perilaku terlambat sebelum dilaksanakan layanan konseling individu. Anggota peserta didik yang diberikan layanan konseling individu terdiri dari 4 orang tersebut dipilih berdasarkan tingkat keterlambatan pada jam masuk sekolah dari kategori perilaku terlambat yang paling sering atau paling tinggi.

Tahap selanjutnya setelah dikelompokkan menjadi 4 anggota, maka pemberian treatment layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif akan dilakukan hingga selesai.

1. Perilaku terlambat peserta didik di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus

Pada poin pertama, peneliti membahas tentang perilaku terlambat peserta didik di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Perlu diketahui bahwa perilaku terlambat merupakan hal yang merugikan bagi peserta didik. Berdasarkan teori menurut Prayitno, mengatakan bahwa perilaku terlambat merupakan suatu perbuatan yang dilakukan pada tiap individu peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan waktu jam masuk sekolah, perilaku terlambat disebabkan 2 macam diantaranya terlambat karena disengaja dan terlambat karena tidak disengaja.⁹

⁹ Prayitno, 'Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling', (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), 62.

Berdasarkan ketentuan aturan yang telah ditetapkan di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus bahwa jam masuk sekolah pukul 07.00 WIB. Apabila peserta didik tiba di sekolah melebihi dari ketentuan jam masuk sekolah maka dinyatakan terlambat. Demikian pihak sekolah memiliki sikap tegas kepada peserta didik terhadap perilaku terlambat karena salah satu aspek terpenting bahwa sekolah harus teratur, terjadwal, dapat diprediksi. Peserta didik setiap hari tentunya dapat beraktivitas dengan sendirinya sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan pihak sekolah, karena bahwasanya peserta didik mampu memahami bagaimana tujuan utama ketika sekolah yaitu untuk belajar. Dengan adanya rutinitas tersebut agar dapat membantu peserta didik dapat fokus pada pembelajarannya. Tetapi apabila perilaku terlambat ada pada diri peserta didik tentunya rutinitas ini dapat berdampak pada aktivitas kesehariannya.

Perilaku terlambat termasuk bentuk pelanggaran yang sering ditemui pada tiap lembaga persekolahan, bahkan terkadang tidak hanya pada lembaga sekolahan tetapi pada lembaga lainnya banyak dijumpai perilaku terlambat. Peserta didik tetap terlambat walaupun terdapat jadwal yang telah diberikan kepada pihak sekolah. Perilaku terlambat tentunya dapat menghambat dalam pencapaian tujuan pendidikan akademik peserta didik, terdapat kecenderungan pada peserta didik yang melakukan keterlambatan akan merasa sulit dalam adaptasi dan menguasai rutinitas didalam sekolah. Perilaku terlambat merupakan suatu perilaku yang negatif tentunya tidak dilakukan pada seluruh peserta didik, tetapi terdapat beberapa peserta didik yang terbiasa datang terlambat atau tidak tepat waktu pada jam masuk sekolah.

Terdapat beberapa alasan keterlambatan yang diutarakan peserta didik diantaranya,

- a. Bangun kesiangan
- b. Menunggu teman untuk berangkat sekolah
- c. Jarak rumah jauh dari sekolah
- d. Sering mengalami ban bocor dan macet
- e. Terlambat karena mengantar adik/kakak terlebih dahulu
- f. Menunggu hujan reda.¹⁰

¹⁰ Hasil kuesioner angket yang dilakukan dikelas VIII A pada tanggal 7 September 2022.

Perilaku terlambat pada peserta didik di sekolah merupakan bentuk adanya ketidaksiplinan pada individu peserta didik sehingga dapat mengganggu proses akademik di sekolah. Pada tiap individu peserta didik seharusnya mempunyai sifat perilaku kedisiplinan yang memiliki kesadaran dalam menaati tata tertib sesuai dengan aturan, norma yang telah ditentukan pihak sekolah. Ketika peserta didik mempunyai sifat disiplin maka tidak akan terjadi perilaku menyimpang dan melanggar peraturan. Bentuk dari perilaku disiplin wajib dilakukan kepada peserta didik dengan disiplin terhadap waktu dan tata tertib sekolah. Ketika ada beberapa peserta didik yang memiliki perilaku terlambat dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran tidak diberikan atau dilakukan sesuai dengan waktu yang terdapat pada aturan sekolah.¹¹

2. Hasil layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif terhadap berkurangnya perilaku terlambat sekolah peserta didik di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus

Pada poin kedua, peneliti membahas tentang bagaimana hasil layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif terhadap berkurangnya perilaku terlambat sekolah peserta didik di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Konseling individu adalah pemberian layanan kepada peserta didik agar dapat membantu mengentaskan permasalahan yang dialami secara tatap muka.¹² Teknik *punishment* religius positif adalah pemberian hukuman yang bersifat edukatif dan hukuman yang mengarah pada keagamaan untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik kejalan yang benar.

Punishment dilakukan ketika terdapat target tertentu yang tidak tercapai, atau terdapat perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pemberian *punishment* merupakan hukuman yang bertujuan agar peserta didik menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahan yang

¹¹ Anita Dewi Astuti, Sri Dwi Lestari, 'Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang di Sekolah', *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 10.1 (2020), 55. <<http://e-journal.unipma.ac.id/ndex.php/JB>>.

¹² Risvan Siraj Fadoli, Yenni Karneli, 'Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Terhadap Siswa Di Sman 3 Batusangkar', *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6.2 (2021), 172 <<https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.172-177>>.

sama.¹³ Berdasarkan pendapat Rivai, *punishment* adalah suatu penderitaan yang diberikan serta ditimbulkan dengan secara sengaja kepada seseorang yang telah melakukan pelanggaran, kejahatan maupun kesalahan.¹⁴ Jadi teknik *punishment* religius positif adalah teknik yang memberikan efek jera kepada peserta didik dengan cara memberikan dampak yang lebih baik terutama mengarah pada keagamaan.

Sebelum pemberian layanan konseling individu, peserta didik tentunya memberikan pendapat terlebih dahulu tentang *punishment* religius positif dan pelaksanaan konseling individu. Beberapa anggota peserta didik berpendapat bahwa *punishment* merupakan suatu pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan dengan keagamaan. Konseling individu adalah percakapan antara 2 orang untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan pendapat peserta didik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *punishment* religius positif merupakan pemberian teknik hukuman yang bersifat religius atau keagamaan, pada pemberian *punishment* tersebut peserta didik diharuskan membaca ayat suci Al-Qur'an juz 30 ketika terlambat pada jam masuk sekolah, hal ini agar menjadikan peserta didik takut untuk mengulangi kesalahan yang sama. Selain memberikan efek jera pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik juga dapat meningkatkan pahala pada amalan peserta didik.

Pada tahap pemberian teknik *punishment* religius positif peserta didik yang terlambat diharuskan untuk mempunyai wudhu terlebih dahulu, ketika sudah memiliki wudhu peserta didik diberikan Al-Qur'an untuk membaca surat yang telah ditentukan. Peneliti menentukan bacaan Al-Qur'an pada juz 30 untuk diberikan kepada peserta didik yang terlambat. Setelah pembacaan surat Al-Qur'an selesai peserta didik diberi layanan berupa konseling individu. Hal ini agar mengetahui sebab akibat dari peserta didik melakukan perilaku terlambat. Selain dengan adanya konseling individu juga dapat membantu mencari jalan keluar agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang

¹³ Alan M. Dunn and others, 'Cloaking Malware with the Trusted Platform Module', *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium*, 2011, pp. 395-410.

¹⁴ Rivai, V, ' *Manajemen Sumber Daya Manusia*', Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015).

sama, dan dapat mengatur waktu dengan baik. Pemberian layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif dilaksanakan pada hari selasa-kamis dilaboratorium komputer MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Konseling Individu teknik *punishment* religius positif dilaksanakan selama 40 menit. Topik pada pembahasan konseling individu yaitu tentang perilaku terlambat yang membahas mengenai faktor yang menyebabkan peserta didik terlambat.

Konseling individu teknik *punishment* religius positif tentunya melalui beberapa tahap diantaranya, tahap pertama (tahap pembentukan) pada tahap awal konselor memberikan hubungan baik kepada konseli, yaitu menerima konseli dengan terbuka dan apa adanya, bersikap positif terhadap konseli bahwa konseli pada dasarnya adalah baik, menciptakan suasana yang kondusif demi berlangsungnya proses konseling dengan lancar. Seperti menanyakan kabar hari ini, “Bagaimana kabar anda pada pagi hari ini?”, “Senang sekali saya dapat bertemu anda pada pagi hari ini.”

Tahap kedua yaitu tahap pertengahan atau tahap kerja adalah konselor dapat memberikan hubungan baik kepada konseli untuk ikut berpartisipasi pada proses konseling individu. Seperti menanyakan apa saja yang menjadi kendala terlambat sekolah, “Saya mendapatkan informasi mengenai jam berangkat sekolah anda bahwa sering terlambat ketika masuk sekolah, apa yang menjadi kendala anda sehingga sering terlambat sekolah?”. Selain hal tersebut konselor dapat meyakinkan tingkat kepercayaan konseli dalam bercerita seperti “Anda tenang saja, saya akan menjaga rahasia ini. Saya disini bertugas untuk dapat mencoba membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh konseli, memang apa permasalahan yang anda hadapi sekarang lalu kendala apa sehingga anda sering terlambat?”. Dengan adanya pemberian kepercayaan kepada konseli maka dapat tercipta suasana saling terbuka, sehingga mengetahui faktor keterlambatan peserta didik rata-rata dikarenakan tidur larut malam, ketika menonton youtube tidak menghiraukan waktu, selain hal tersebut konseli terlambat karena memiliki kewajiban mengantar adik sekolah terlebih dahulu.

Tahap ketiga atau tahap tindakan adalah konseli mulai mengentaskan permasalahan yang dialami. Konseli dibimbing untuk berfikir apabila konseli terus menerus

terlambat dan tidak mampu memanfaatkan waktu, apa yang akan terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap proses belajarnya. Konseli juga diarahkan untuk dapat berfikir rasional bahwa jika tidak ada usaha tentu saja tidak ada hasil. Konseli dibimbing untuk berfikir mengenai penggunaan waktu serta perbaikan yang diinginkannya. Konseli diberi motivasi bahwa sesungguhnya konseli mampu.

Dengan adanya layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif adalah untuk pemahaman dan pencegahan. Tujuan pada konseling individu agar peserta didik dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan selalu menaati peraturan yang diberikan oleh pihak sekolah, serta tepat waktu pada jam masuk sekolah. Pada tahap kegiatan pemberian layanan konseling individu, konselor memberikan saran kepada konseli agar tidak mengulangi kesalahannya. Selain hal tersebut konseli diharap dapat memahami bahwa perilaku terlambat berdampak buruk bagi individu peserta didik. Pada tahap pemberian konseling individu peneliti memberikan *punishment* kepada peserta didik yang terlambat berupa membaca Al-Qur'an juz 30, setelah itu peneliti memberikan konseling individu mengenai keterlambatan. Pada tahap akhir seluruh anggota diberi lembar penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang diperoleh.

Sebelum melakukan uji F tentunya terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan. Diantaranya, data harus bersifat normal dan linier sehingga diperlukannya uji normalitas dan uji linier terlebih dahulu. Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian memperoleh nilai signifikannya sebesar 0,052 nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan perolehan nilai hasil $0,052 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada penelitian memperoleh nilai signifikansi uji linieritas sebesar 0,550 nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa data $0,550 > 0,05$ bersifat linier. Selanjutnya hasil uji koefisien determinasi (R^2) memperoleh nilai R Square sebesar 99% dapat dikatakan bahwa variabel independent dapat menjalankan variabel dependen konseling individu teknik *punishment* religius positif.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan kegiatan pemberian layanan konseling

individu teknik *punishment* religius positif merupakan pendorong agar peserta didik selalu mentaati peraturan pada jam masuk sekolah, sehingga menanamkan nilai religius pada peserta didik. Seperti halnya dalam penelitian skripsi Muhammad Alfi Wibowo, menggunakan penerapan teknik *punishment* religius positif dalam membentuk kedisiplinan yang mendapatkan hasil efektif pada penelitiannya.¹⁵

2. Pengaruh pemberian konseling individu teknik *punishment* religius positif dalam mengatasi perilaku terlambat peserta didik di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus

Pada poin terakhir peneliti membahas pengaruh pemberian konseling individu teknik *punishment* religius positif dalam mengatasi perilaku terlambat peserta didik yang bertujuan mencari hasil pengaruh apakah layanan yang dilakukan berpengaruh atau tidak terhadap perilaku terlambat peserta didik yaitu dilakukan uji simultan (F). Adapun output yang diperoleh dari hasil uji signifikansi simultan (F), pada taraf hasil signifikan F tabel adalah $0,01 < 0,05$ dan hasil F hitung adalah 910,421. Nilai F tabel dapat diperhitungkan dengan rumus $df (N1) = k - 1 (2 - 1 = 1)$, $df (N2) = n - k (4 - 1 = 3)$. Sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 10,13. Hasil dari perhitungan yang diperoleh F hitung yaitu 910,421 lebih besar dari F tabel yaitu 10,13. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari $910,421 > 10,13$ dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak, hal ini dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan tersebut peneliti mengambil kesimpulan yaitu adanya pengaruh pemberian konseling individu teknik *punishment* religius positif dalam mengatasi perilaku terlambat peserta didik di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil dari nilai sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif. Selain hal tersebut, dibuktikan dari hasil uji signifikansi simultan (F) sebesar $910,421 > 10,13$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima.

¹⁵ Muhammad Alfi Wibowo, 'Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Argo Nuur El Falah Pulutan Salatiga', (IAIN Salatiga, 2017).

Berdasarkan penelitian menurut Endang Sholichatin, sama halnya menggunakan peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi peserta didik dalam mengikuti keagamaan. Pada penelitian tersebut terdapat beberapa problem yang ada pada peserta didik, yaitu tidak mengikuti kegiatan sholat jama'ah yang sudah menjadi peraturan di sekolah dengan berbagai alasan, keterlambatan pada jam masuk sekolah peserta didik yang tidak tepat waktu. Dengan adanya peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin peserta didik terdapat hasil yang diperoleh setelah peran *punishment* dilakukan, bahwa penggunaan *punishment* 85% efektif bagi peserta didik dalam menumbuhkan sikap disiplin dalam mengikuti keagamaan.¹⁶

Menurut pendapat Ngalim Purwanto, *punishment* adalah pemberian hukuman kepada peserta didik yang dilakukan dengan sengaja setelah terjadi pelanggaran yang dilakukan pada peserta didik. Menurut Ali Imron, *punishment* didefinisikan sebagai sanksi yang diberikan kepada peserta didik akibat dari pelanggaran yang dilakukan.¹⁷ Jadi pemberian *punishment* diberikan sebagai salah satu cara agar dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab besar, serta mempunyai akhlak mulia dalam dirinya.

¹⁶ Endang Solichatin, 'Peran Punishment Dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo', (IAIN Ponorogo, 2020).

¹⁷ Novan Ardi Wiyani, 'Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif', (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 175.